

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah fondasi yang penting bagi setiap individu. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat mengomunikasikan pesannya kepada orang lain dan menjalin hubungan dengan mereka. Manusia selalu berusaha untuk memahami peristiwa sehari-hari, memberi makna pada pengalaman dalam individu dan lingkungannya, terdapat makna-makna yang bisa jelas dan mudah dipahami oleh orang lain, namun ada kalanya makna tersebut bisa kabur dan sulit dimengerti. Melalui komunikasi, setiap orang dapat saling memahami makna yang terjadi dalam kehidupannya.

Taylor dan rekan-rekannya (sebagaimana dijelaskan oleh Ningsih, 2003) Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi saat seseorang berinteraksi langsung dengan individu lain, baik dalam situasi satu lawan satu maupun dalam kelompok-kelompok kecil. Proses ini terjadi ketika dua orang atau lebih saling berkomunikasi satu sama lain dalam interaksi tatap muka, dimana dasarnya adalah saling mengenal, menghormati, merasa senang, dan merasa nyaman satu sama lain. Nelson dan Quick (seperti dijelaskan oleh Ningsih, 2003) menekankan pentingnya hubungan pribadi dan rasa saling menghargai dalam komunikasi interpersonal. Hal ini melibatkan sekelompok orang terbatas yang telah membangun tingkat saling pengenalan satu sama lain. Dalam situasi ini, terjadi pertukaran informasi dan rasa saling percaya secara cepat. Seperti yang diungkapkan oleh Slocum dan Don Hellriegel (seperti diuraikan oleh Hidayat, 2017), komunikasi interpersonal memerlukan dasar kepercayaan dan saling pengertian di antara para pihak yang terlibat. Winkel (seperti yang dikutip oleh Suseno, 2009) Menggarisbawahi Komunikasi interpersonal merupakan proses di mana pesan-pesan disampaikan secara langsung melalui interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih.. Di sisi lain, De Vito (sebagaimana diuraikan oleh Putra, 2013) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai suatu dinamika sosial di mana individu saling memengaruhi. Dia juga menekankan bahwa komunikasi yang

efektif memerlukan adanya respon timbal balik, di mana tidak hanya penting untuk berbicara, tetapi juga penting bahwa apa yang dibicarakan memberikan kesan positif dan memberikan manfaat yang baik.

Komunikasi interpersonal, menurut Devito sebagaimana dijelaskan oleh Tuasikal, Murjiran, dan Nirwana (2016), Komunikasi interpersonal adalah interaksi di mana individu atau kelompok bertukar pesan, menghasilkan efek dan umpan balik secara instan. Devito, sebagaimana dijelaskan oleh Nuriya dan Wirastania (2022), Komunikasi interpersonal adalah suatu proses dimana dua individu atau lebih saling bertukar pesan menggunakan berbagai jenis media. Proses ini melibatkan interaksi antarorang untuk menyampaikan informasi dan memahami pesan yang disampaikan., baik lisan maupun ekspresi nonverbal, yang memungkinkan diskusi tentang berbagai topik dengan kesadaran diri. Hal ini juga ditegaskan oleh Harapan, E., & Ahmad (2014) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses di mana pesan, termasuk informasi atau tindakan, disampaikan dari satu individu ke individu lainnya dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan kesadaran dalam memastikan maksud tercapai dengan efektif.

Dalam studi yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sukma (2013), Thoha menyatakan bahwa komunikasi interpersonal menekankan perilaku dan berfokus pada proses mentransfer informasi dari satu individu ke individu lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa siswa lokal juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dampak signifikan pada kehidupan siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan dalam kemampuan berkomunikasi di antara siswa, seperti kurangnya keterbukaan, kurangnya empati, dan kecenderungan untuk membedakan teman-teman mereka. Selain itu, siswa juga cenderung bersikeras pada pendapat mereka sendiri, bersikap egois, dan ingin selalu menang dalam situasi komunikasi, bahkan terkadang melakukan pengolok-olokan.

Komunikasi interpersonal ini bisa mempengaruhi sikap, perilaku yang ditampilkan individu, dan kebiasaan. Komunikasi interpersonal Melibatkan keterlibatan antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada saling mengenal satu sama lain, menghormati, merasa senang, dan nyaman satu sama lain. Perubahan ini bisa merubah sikap yang mampu mempengaruhi diri secara negatif seperti timbul

nya kecemasan dan kurang percaya diri. Bila mampu mempengaruhi diri ke hal negatif begitu juga dapat berpengaruh ke hal yang positif seperti efikasi diri (keyakinan diri akan kemampuan kemampuan yang dimiliki).

Dalam berbagai faktor yang ada, kelompok pendidikan atau belajar Memegang peranan yang sangat signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh De Vito dalam penelitian yang dikutip oleh Tuasikal, Murjiran, dan Nirwana (2016), Maksud dari kelompok pendidikan atau belajar ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui pertukaran informasi. Ketika manusia berkomunikasi, pada dasarnya mereka akan menjadi terbuka. Melalui keterbukaan, individu memiliki kesempatan untuk berbagi informasi mengenai diri mereka kepada orang lain, mempererat hubungan, dan membangun rasa saling percaya. Meskipun begitu, tidak semua orang merasa nyaman melakukan hal ini karena berbagai alasan seperti kekhawatiran, kurangnya keyakinan terhadap penerima pesan, kurangnya keberanian, atau adanya kekhawatiran mengenai konsekuensi di masa depan.

Di lingkungan sekolah, siswa diharapkan untuk mengembangkan kapasitas intelektual mereka dan diarahkan untuk menjadi individu yang mandiri dengan kemampuan komunikasi yang baik. Siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah dalam berkomunikasi dengan teman sebaya cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial mereka. Mereka mungkin cenderung menjadi individu yang sulit berkomunikasi, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, cenderung pendiam, dan pemalu.

Penelitian yang terfokus pada "Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan (Games) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa," yang dilakukan oleh Astuti, Sugiono, dan Suwarjo pada tahun 2013, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik permainan (games) dalam bimbingan kelompok telah berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Melati Sleman Yogyakarta. Sebelum menerima layanan bimbingan, kemampuan komunikasi interpersonal siswa mencapai 32%, dengan kategori sedang. Namun, setelah mengikuti bimbingan, kemampuan meningkat menjadi 62% dengan kategori yang sama, yaitu sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu dalam

meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, dan dapat diterapkan secara efektif oleh guru dan konselor di SMA PGRI Ngambon.

Studi ini mengungkapkan bahwa menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan model simulasi game, yang dipandu oleh seorang konselor, memegang peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMA PGRI Ngambon. Hasil temuan ini memacu penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Evaluasi Efektivitas Model Simulasi Game Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA PGRI Ngambon." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMA PGRI Ngambon dapat dicapai melalui pendekatan ini, khususnya dengan menggunakan model simulasi game.

Berdasarkan hasil pengamatan bersama guru Bimbingan dan Konseling di SMA PGRI Ngambon, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kelemahan dalam keterampilan berkomunikasi interpersonal siswa cenderung lebih pendiam. Ini ditandai dengan salah satu dari mereka ketika sedang mengobrol dengan teman lainnya seperti tidak bisa fokus dan tidak menangkap hal yang sedang dibicarakan yang membuat temennya menjadi malas untuk berbicara dengannya. Selain masih banyak siswa yang mempunyai hambatan terkait keterbukaan dirinya seperti tidak fokus ketika disuruh maju ke depan kelas. Disamping itu, banyak siswa juga mengalami kesulitan dalam berbicara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, terutama bagi mereka yang menghadapi masalah pribadi. Dari sejumlah kejadian ini, terlihat bahwa sikap terbuka kurang dimiliki siswa, sehingga keakraban di dalam kelas tidak terbentuk dengan baik. Semua hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yang mungkin siswa tidak ingin bila penyebab tersebut diketahui oleh orang lain.

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih, baik dalam situasi terstruktur maupun dalam kerumunan orang, menurut Wiryanto (seperti dijelaskan oleh Mekka Hengky, 2019). Sementara itu, Febrina (yang dikutip oleh Mekka Hengky, 2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi dua arah, baik verbal

maupun nonverbal, di mana individu saling berbagi informasi dan perasaan, baik satu sama lain maupun dalam kelompok kecil.

Kelemahan dalam kemampuan komunikasi siswa sering terlihat di sekolah, terutama dalam proses belajar mengajar. Siswa yang aktif dalam mengungkapkan pendapatnya akan cenderung lebih sering memberikan saran atau bertanya. Sementara siswa yang pemalu atau takut jarang atau bahkan tidak pernah mengemukakan pendapatnya dan enggan bertanya kepada guru, meskipun sebenarnya mereka mungkin tidak memahami materi yang disampaikan selama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yohardini G, Bariyyah K, dan Susanti R.H pada tahun 2017, metode pengajaran berbasis kelompok digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam riset ini, peneliti bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan media tebak kata pada siswa yang menghadapi tantangan dalam komunikasi interpersonal di SMA PGRI Ngambon. Selain itu, peneliti ingin mengevaluasi metode simulasi game dalam usaha untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal siswa melalui sesi bimbingan kelompok. Tujuan utama adalah mengubah perilaku siswa yang cenderung tertutup terhadap masalah yang dihadapi dan membantu mereka memperbaiki keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana keefektifan teknik simulasi game dengan media tebak kata bagi siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa?”. Secara spesifik permasalahan pokok tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran komunikasi interpersonal yang ada di SMA PGRI Ngambon ?
2. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik simulasi game dengan media tebak kata untuk meningkatkan komunikasi interpersonal di SMA PGRI Ngambon ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, memiliki tujuan umum untuk meningkatkan efektivitas teknik simulasi game dengan menggunakan media tebak kata guna memperbaiki kemampuan komunikasi interpersonal para siswa di SMA PGRI Ngambon. Dengan mengacu pada permasalahan tersebut, maka tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal yang ada di SMA PGRI Ngambon.
2. Untuk mengetahui efektifitas Bimbingan Kelompok dengan teknik simulasi game dengan media tebak kata untuk meningkatkan komunikasi interpersonal di SMA PGRI Ngambon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMA PGRI Ngambon melalui penggunaan model simulasi game. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pengetahuan tambahan yang memperlihatkan betapa pentingnya memahami sejauh mana teknik simulasi game dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah. Hal ini akan melengkapi dan memperluas wawasan terhadap topik tersebut.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi konselor sekolah dalam melakukan teknik bimbingan dan konseling yaitu dengan mengetahui efektifitas teknik simulasi game untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

1.4.2.2 Siswa

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dan pengetahuan tambahan dalam memahami bagaimana teknik simulasi game dapat berkontribusi dalam peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

1.4.2.3 Kepala sekolah

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi bimbingan kelompok dan konseling di sekolah terkait penggunaan teknik simulasi game dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memberi penjelasan dalam merumuskan suatu batasan-batasan dan permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan untuk siswa dengan kategori komunikasi interpersonal yang rendah.
2. layanan yang diberikan hanya berfokus pada bimbingan kelompok menggunakan teknik simulasi game.

1.6 Asumsi

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah fondasi penting yang perlu dimiliki oleh individu. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat mengomunikasikan pesan kepada orang lain dan membangun hubungan dengan mereka. Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui teknik simulasi game. Dengan pengembangan komunikasi interpersonal dan menggunakan teknik simulasi game tersebut, tingkat komunikasi interpersonal siswa akan bertambah.